

IDENTIFIKASI LANGGAM ARSITEKTUR PADA BANGUNAN STASIUN RADIO MALABAR DALAM UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Muhammad Salman Algiefar, Raksa Maulana Subki, By Nur Hidayah R., Moch. Riou Badar Tubanie

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung
Email: malgi513@gmail.com, raksamaulanasubki@gmail.com,
bynurhidayah4975@gmail.com, riobad09@gmail.com

Abstract

Identifying architectural styles in cultural heritage buildings involves recognizing the design elements and features that define the building's identity. These architectural styles often mirror their time's historical, cultural, and technological context, showcasing the diverse influences and local adaptations to global trends. For instance, the architectural style of the Malabar Radio Station can be identified through its design elements, which typically combine European and local styles. During its operational years, Malabar Radio Station played a vital role in facilitating communication and information exchange between Indonesia and the Netherlands. Unfortunately, the station sustained severe damage during the Japanese occupation and the period following Indonesian independence. Identifying the architectural style of cultural heritage buildings is essential for preserving architectural heritage, linking the past with the present, and inspiring future generations to value and protect the existing cultural heritage.

Keyword: identification, architectural styles, cultural heritage buildings

Abstrak

Identifikasi langgam arsitektur pada bangunan cagar budaya merupakan proses untuk mengenali gaya dan karakteristik arsitektur yang membentuk identitas bangunan tersebut. Langgam arsitektur cagar budaya biasanya menggambarkan perkembangan sejarah, budaya, dan teknologi pada masanya, dimana setiap langgam arsitektur bangunan cagar budaya mencerminkan kekayaan sejarah, budaya, dan adaptasi lokal terhadap pengaruh global. Identifikasi langgam arsitektur pada bangunan Stasiun Radio Malabar dapat dilihat melalui elemen-elemen desain yang digunakan, yang umumnya mencerminkan perpaduan gaya Eropa dan lokal. Selama beroperasi, Stasiun Radio Malabar memiliki peran krusial dalam menghubungkan informasi dan komunikasi antara Indonesia dan Belanda. Namun, stasiun ini mengalami kerusakan signifikan selama pendudukan Jepang dan setelah Indonesia merdeka. Mengidentifikasi langgam arsitektur pada bangunan cagar budaya sangat penting guna melestarikan warisan arsitektur, menjembatani masa lalu dengan masa kini, serta mendorong generasi mendatang untuk menghargai dan menjaga kekayaan budaya yang ada.

Kata Kunci: Identifikasi, Langgam Arsitektur, Cagar Budaya

Diserahkan: 03-08-2024;

Diterima: 10-08-2024;

Diterbitkan: 30-08-2024

PENDAHULUAN

Stasiun Radio Malabar merupakan bangunan bersejarah yang berlokasi di Gunung Puntang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Stasiun Radio ini adalah salah satu stasiun radio tertua di Indonesia yang diresmikan pada tahun 1923 oleh pemerintah Hindia Belanda dalam berkomunikasi dengan wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh Hindia Belanda (Sakinah, 2023), dimana stasiun ini berfungsi sebagai stasiun radio jarak jauh pertama di dunia yang menghubungkan Indonesia (Bandung) dengan Belanda (Apeldorn) melalui komunikasi radio. Bangunan tersebut kemudian menjadi simbol kemajuan teknologi komunikasi pada awal abad ke-20, bahkan disebutkan terbesar di Asia Tenggara. Menurut Haris Eko Wijanarko dan Corry Liana, radio di Hindia Belanda mulai berkembang dan digunakan sejak 1925an.

Kehancuran Stasiun Radio Malabar diawali dengan masuknya tentara Jepang ke Bandung melalui Sumedang tahun 1942 dan pada 5 Maret 1942 pasukan tentara Jepang berhasil mengambil alih stasiun radio tersebut dari pihak Belanda. Di tangan Jepang stasiun pemancar Radio Malabar digunakan untuk menyebarkan propaganda Jepang yang menyebarkan paham 3A, Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, dan Jepang Pemimpin Asia (Sakinah, 2023). Setelah merdeka di tahun 1945, fasilitas Radio Malabar sengaja dihancurkan pihak pribumi pada masa perang kemerdekaan dimana peristiwa ini merupakan salah satu yang ada dalam rangkaian sejarah Bandung Lautan Api. Hal ini dilakukan agar stasiun radio tersebut tidak dapat digunakan kembali oleh Belanda yang ingin menjajah Indonesia kembali setelah Jepang menerima kekalahannya dalam Perang Pasifik (Purwasatria, 2014).

Bangunan Stasiun Radio Malabar ini memiliki karakteristik langgam arsitektur tertentu, ini dapat dilihat melalui elemen-elemen desain yang digunakan, yang umumnya mencerminkan perpaduan gaya arsitektur Eropa dan lokal. Mengetahui sejarah arsitektur merupakan hal yang penting dan sangat mempengaruhi perkembangan arsitektur Indonesia, dimana telah menghasilkan berbagai macam gaya dan desain, terutama dengan munculnya bentuk arsitektur kontemporer yang menantang arsitektur kolonial. Sehingga dipandang perlu untuk dapat melestarikan bangunan cagar budaya yang dalam hal ini Indonesia banyak diwarisi peninggalan Kolonial Belanda.

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan hasil dari gabungan antara unsur budaya Barat dan Timur, yang dirancang oleh arsitek Belanda selama periode penjajahan Belanda di Indonesia dari tahun 1600 hingga 1942. Pengaruh Barat terlihat jelas dalam perencanaan dan pengembangan tata kota, permukiman dan arsitektur selama 350 tahun Belanda berkuasa di Indonesia. Kolaborasi budaya ini menciptakan fenomena unik dalam arsitektur kolonial di Indonesia, dengan setiap wilayah menampilkan perbedaan dan ciri khasnya sendiri. Kartono (1995) menyatakan bahwa sistem budaya, sistem sosial, dan sistem teknologi memiliki dampak pada bentuk arsitektur. Meskipun perubahan dalam

bentuk arsitektur dipengaruhi oleh banyak aspek, perubahan pada satu aspek kehidupan masyarakat saja sudah cukup untuk mempengaruhi penampilan arsitektur. Ciri-ciri arsitektur kolonial Belanda, seperti yang dinyatakan oleh (Ball, 1980:12) dalam Wardani (2009), meliputi karakter desain yang sifatnya umum di Belanda antara tahun 1624 dan 1820 diantaranya: 1) Fasade simetris, 2) Denah simetris, 3) Entrance memiliki dua daun pintu, 4) Pintu masuk terletak di samping bangunan, 5) Material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis, 6) Jendela besar berbingkai kayu, dan 7) Terdapat dormer (bukaan pada atap).

Menurut Handinoto (2010), perbedaan karakteristik arsitektur kolonial Belanda berdasar periodisasi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Ciri-ciri Umum Arsitektur Kolonial Belanda

	Indische Empire Style (Abad 18-19)	Arsitektur Transisi (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)
Denah	<ul style="list-style-type: none"> • Denah Simetris • Terdapat Central Room • Terdapat Teras Depan dan Belakang (Voor Galerij dan Achter Galerij) 	<ul style="list-style-type: none"> • Denah Simetris • Terdapat Central Room • Terdapat Teras Depan dan Belakang (Voor Galerij dan Achter Galerij) 	<ul style="list-style-type: none"> • Denah Asimetris • Teras sudah dikurangi, diganti dengan elemen penahan panas matahari di sekeliling bangunan
Tampak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti bentuk denah, tampak juga berbentuk simetris pada atap, dinding dan lantai • Dominasi oleh barisan kolom bergaya Yunani di teras depan dan belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • Barisan kolom Yunani/Romawi sudah ditiadakan • Terdapat Gevel untuk ventilasi udara dan Tower seperti gereja pada bagian atap • Tampak bangunan berkesan romantis 	<ul style="list-style-type: none"> • Tampak asimetris • Tampak bangunan lebih mengungkapkan kesan “<i>Form Follow Function</i>” atau “<i>Clean Design</i>”
Pemakaian Bahan Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan bangunan konstruksi utama menggunakan batu bata (baik kolom maupun dinding) • Pemakaian bahan kaca belum banyak dipaiak • Atap pelana/perisai dengan bahan genteng atau sirap kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian bahan bangunan utama masih didominasi batu bata dan kayu • Pemakaian kaca pada pintu dan jendela juga masih sangat terbatas ditemukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan bangunan beton mulai digunakan terutama pada bangunan yang bertingkat • Pemakaian kaca lebih dominan terutama pada bukaan/jendela
Sistem Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem konstruksi menggunakan dinding sebagai pemikul 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem konstruksi masih menggunakan dinding pemikul • Sistem konstruksi dengan kuda-kuda 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem konstruksi menggunakan bahan beton sebagai konstruksi utama, dinding hanya

	Indische Empire Style (Abad 18-19)	Arsitektur Transisi (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)
	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan sistem konstruksi kolom pada area teras • Bentuk atap pelana dengan balok dan kuda-kuda kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • kayu penambahan dengan gevel 	<ul style="list-style-type: none"> • berfungsi sebagai penutup/pembatas • Sebagian bangunan menggunakan atap datar dari bahan beton
Karakter Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perbedaan dalam denah atau tampak pada bangunan untuk rumah tinggal dengan bangunan untuk fasilitas umum • Mayoritas bangunan hanya berlantai satu 	<ul style="list-style-type: none"> • Gevel dan hiasan-hiasan dipasang pada tampak bangunan memberikan kesan tampak terlihat lebih romantis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan yang signifikan pada denah dan tampak bangunan untuk rumah tinggal dengan bangunan fasilitas umum

Sumber: Handinoto, 2010, diolah

Pada pertengahan abad ke-17 dan 18 setelah pihak Belanda memiliki hak atas beberapa wilayah tanah yang didapatkan melalui keikutsertaan pada perang antar kerajaan lokal, pihak perusahaan dagangnya yang dikenal dengan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), berstrategi untuk lebih menguasai komoditas perdagangan yang dimonopoli mulai dari sektor hulu hingga ke hilir (Leushuis, 2014 dalam Wihardyanto, 2020). Dengan diperlakukannya politik tanam paksa (*cultuurstelsel*) maka menarik penduduk Belanda untuk datang dan menguasai sektor pertanian dan perkebunan, yang berdampak pada berkembangnya permukiman Belanda di Indonesia (Handinoto, 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian terhadap Bangunan Stasiun Radio Malabar digunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi langgam arsitektur pada Bangunan Radio Malabar, dimana pendekatannya disarankan menggunakan teknik coding dan analisis tematik yang disesuaikan dengan studi arsitektur. Menurut Saldaña (2013) teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola desain, elemen estetika, dan ciri khas dari berbagai langgam arsitektur. Adapun penekanan yang digunakan melalui penggunaan coding visual yang menggabungkan sketsa, foto, dan catatan lapangan untuk menangkap elemen visual dan simbolis dari suatu langgam arsitektur secara mendalam.

Dalam merinci berbagai masalah dan tujuan penelitian, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, suatu metode penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk menyelidiki kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

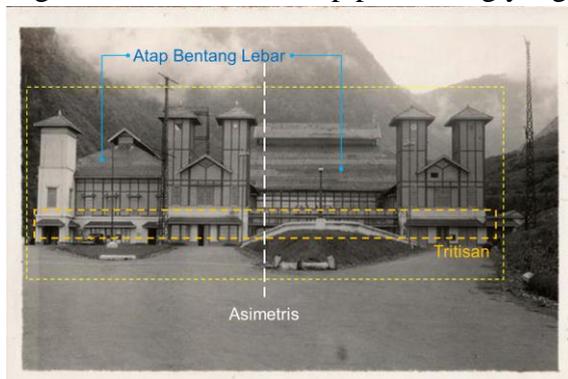
induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian memiliki dampak signifikan terhadap substansi penelitian. Ini berarti bahwa pendekatan kualitatif membangun kontak langsung antara subjek dan objek penyelidikan serta antara peneliti dan informan. Oleh karena itu, dapat disampaikan bahwa dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, elemen utama dalam Stasiun Radio Malabar termasuk dalam karakteristik gaya arsitektur Kolonial Modern. Denah Stasiun Radio Malabar mencerminkan karakteristik arsitektur Kolonial Modern dengan menunjukkan bentuk asimetris. Penggunaan teras sudah tidak dominan dan sudah di kurangi. Untuk menghalangi dari sinar matahari langsung, Stasiun Radio Malabar menggunakan elemen penahan sinar matahari pada setiap bagian atas jendela.

Dinding beton dan pasangan bata, yang berfungsi sebagai dinding penopang atau konstruksi utama, merupakan pondasi dari struktur dan material bangunan Stasiun Radio Malabar. Hal ini menunjukkan karakteristik pada arsitektur Kolonial Modern dan Transisi. Pemakaian bahan kaca pada jendela Stasiun Radio Malabar juga telah menjadi sangat umum. Struktur atap pada ruang yang besar menggunakan kuda-kuda kayu.

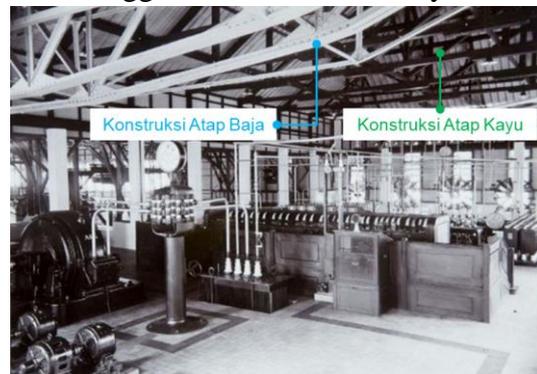


Gambar 2. Muka Bangunan Stasiun Radio Malabar

Sumber: www.holechistorie.nl.
Diakses pada 29 Desember 2023

1. Denah

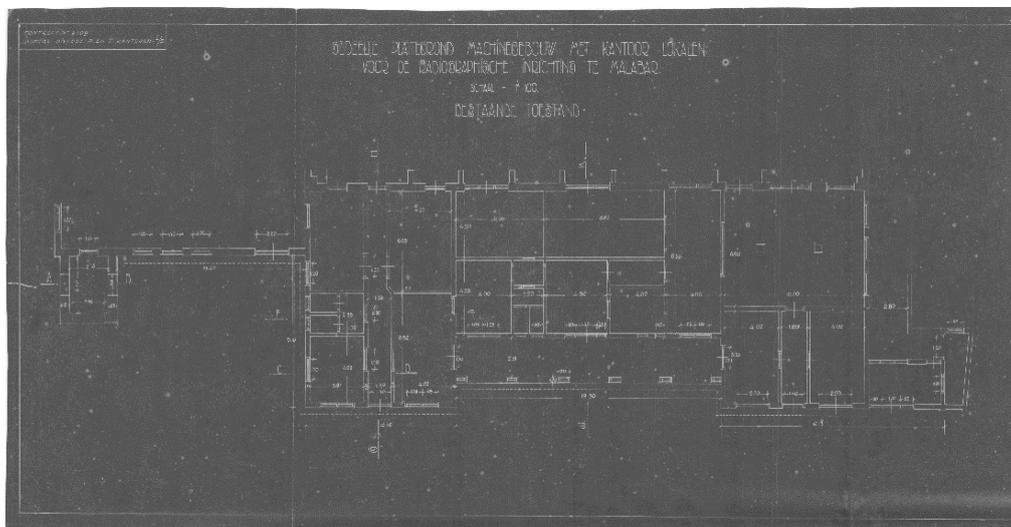
Denah berbentuk Asimetris, mencerminkan keunikan dan keberagaman dalam pengembangan struktur bangunan, dimana elemen-elemen arsitektural tidak selalu disusun secara simetris. Dalam konteks Stasiun Radio Malabar, keabsahan ciri-ciri ini menjadi penanda penting dalam menciptakan identitas visual yang menonjol, dimana keindahan dan fungsionalitas bangunan tidak terbatas pada konsep simetris tradisional. Desain arsitektur tersebut menunjukkan keberanian dan inovasi, sementara tetap menghormati warisan kolonial Belanda pada masa lalu.



Gambar 3. Ruang dalam Stasiun Radio Malabar

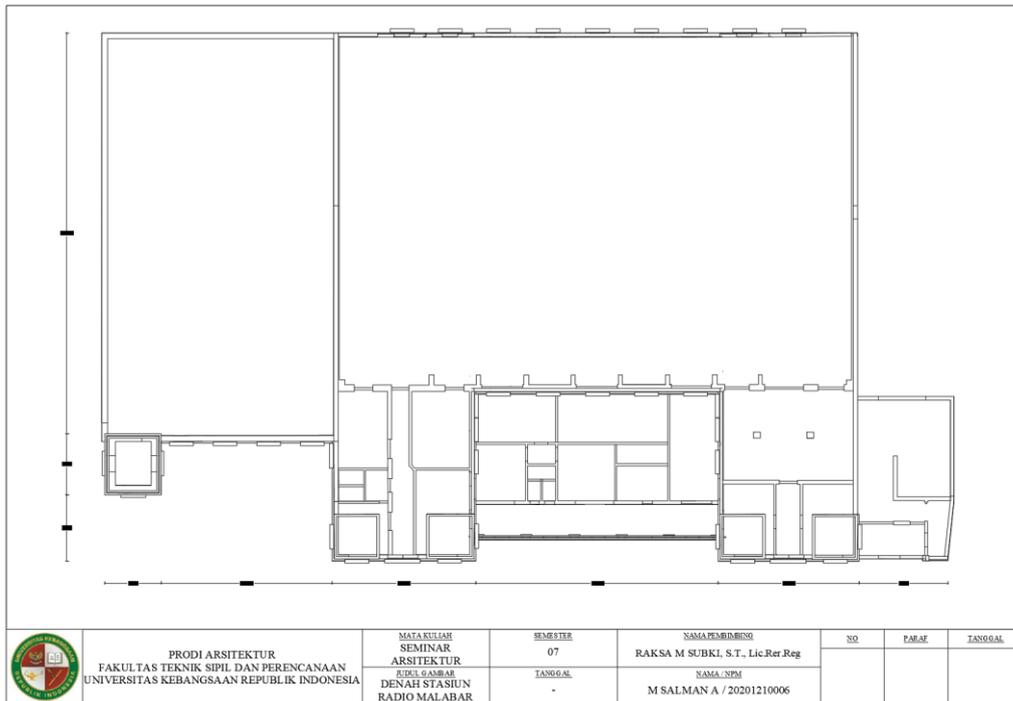
Sumber : www.bandungpvj.wordpress.com.
Diakses pada 2 Desember 2023

Teras pada bangunan ini diminimalkan, hal ini mengindikasikan fungsi dari bangunan bukan sebagai rumah tinggal. Pada fasade sekeliling bangunan ditambahkan tritisan sebagai *buffer* terhadap sinar matahari langsung serta air hujan. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan pertimbangan estetika, tetapi juga menunjukkan respons terhadap kondisi iklim setempat. Dengan mengadaptasi struktur bangunan untuk mengatasi paparan sinar matahari secara efisien, sehingga Stasiun Radio Malabar menciptakan ruang yang lebih fungsional dan nyaman. Pemilihan elemen penahan panas matahari ini juga mencerminkan kesadaran akan keberlanjutan dan kepraktisan dalam penggunaan bangunan di tengah-tengah lingkungan tropis yang panas. Dengan demikian, arsitektur kolonial Belanda pada Stasiun Radio Malabar tidak hanya mempertahankan keindahan historis, tetapi juga menunjukkan adaptasi cerdas terhadap kebutuhan modern dan lokal.



Gambar 4. Denah Stasiun Radio Malabar

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2023



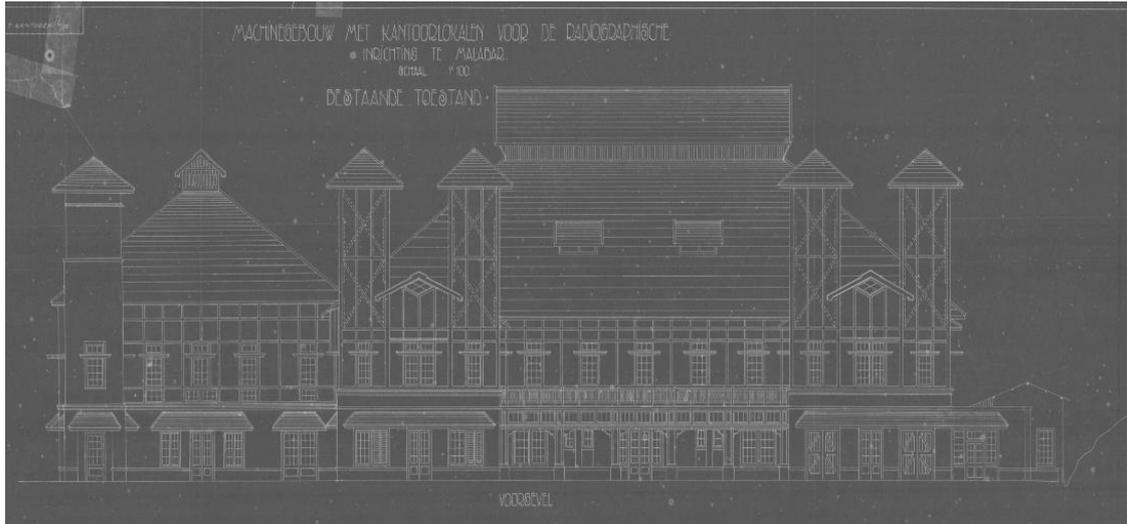
Gambar 5. Denah Stasiun Radio Malabar Hasil Pengamatan

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

2. Tampak

Tampak tidak berbentuk Simetris. dapat diidentifikasi melalui pengamatan bahwa struktur tersebut tidak memiliki bentuk simetris yang jelas. Desainnya cenderung mengekspresikan keunikan dan ketidaksimetrisan, membedakannya dari banyak bangunan dengan konsep simetri yang umumnya terkait dengan arsitektur klasik. Tidak adanya simetri yang ketat dapat menciptakan tampilan yang dinamis dan menarik, menonjolkan karakteristik estetika yang terpisah dari norma-norma arsitektur tradisional. Dengan demikian, Stasiun Radio Malabar memancarkan daya tariknya sendiri, menandai identitas visual yang mencolok dalam warisan arsitektural kolonial Belanda.

Ciri khas arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Stasiun Radio Malabar dapat terlihat melalui penonjolan konsep "*Form Follow Function*" atau desain bersih yang memperlihatkan keterkaitan erat antara fungsi dan bentuk. Bangunan ini memberikan kesan bahwa setiap elemen arsitekturalnya didasarkan pada tujuan dan fungsi tertentu, menciptakan desain yang bersih, efisien, dan berdaya guna. Pendekatan ini mencerminkan filosofi bahwa keindahan estetika bangunan berasal dari penyelesaian fungsionalnya, dan hal ini dapat terlihat dalam setiap detail desain Stasiun Radio Malabar. Sebagai hasilnya, bangunan ini tidak hanya memberikan pesona visual, tetapi juga mengungkapkan integritas fungsional yang menghargai prinsip-prinsip desain yang sederhana dan efektif. Dengan demikian, arsitektur Stasiun Radio Malabar menjadi bukti konsep *Form Follow Function* yang diterapkan secara eksklusif dalam konteks arsitektur kolonial Belanda.

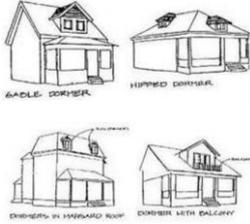
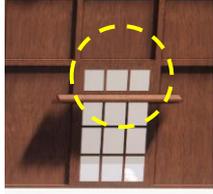
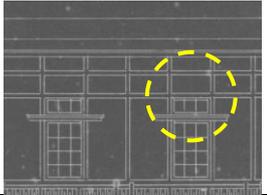


Gambar 6. Tampak Depan Stasiun Radio Malabar

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2023

Tabel 2. Analisa Tampak Stasiun Radio Malabar

No	Elemen Pendukung Fasad Kolonial	Keterangan	Stasiun Radio Malabar (1917-1923)	Keterangan
1	<u>GABLE/GEVEL</u> terdapat pada muka bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap. Terletak pada dinding samping di bawah condongan atap.		Terdapat gavel pada bagian depan diantara 2 menara. Bentuk gavelnya sendiri termasuk kedalam kategori pediment.	
2	<u>TOWER/MENARA</u> Bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya, dan ada juga yang dipadukan dengan gevel depan		Terdapat 5 (lima) buah menara pada bagian depan bangunan. Bentuk menaranya sendiri termasuk kedalam kategori bentuk segi empat.	

No	Elemen Pendukung Fasad Kolonial	Keterangan	Stasiun Radio Malabar (1917-1923)	Keterangan
3	<u>DORMER</u> berfungsi sebagai media penghawaan dan pencahayaan.		Terdapat sebuah dormer yang berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Tipe dormernya termasuk dalam tipe Hipped Dormer	 
4	<u>Bouvenlicht/ Lubang ventilasi</u> Merupakan bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk menciptakan sirkulasi udara di dalam bangunan		Terdapat banyak sekali pemakaian bouvenlicht. Pada setiap atas jendela dan pintu terdapat bouvenlicht.	 
5	<u>Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)</u> Ornamen ini terbuat dari bahan beton, semen atau kayu. Penggunaan sebelumnya pada rumah petani Belanda dan terbuat dari daun alang-alang.		Terdapat penggunaan Nok Acroterie yang digunakan pada ujung atap kelima menara.	

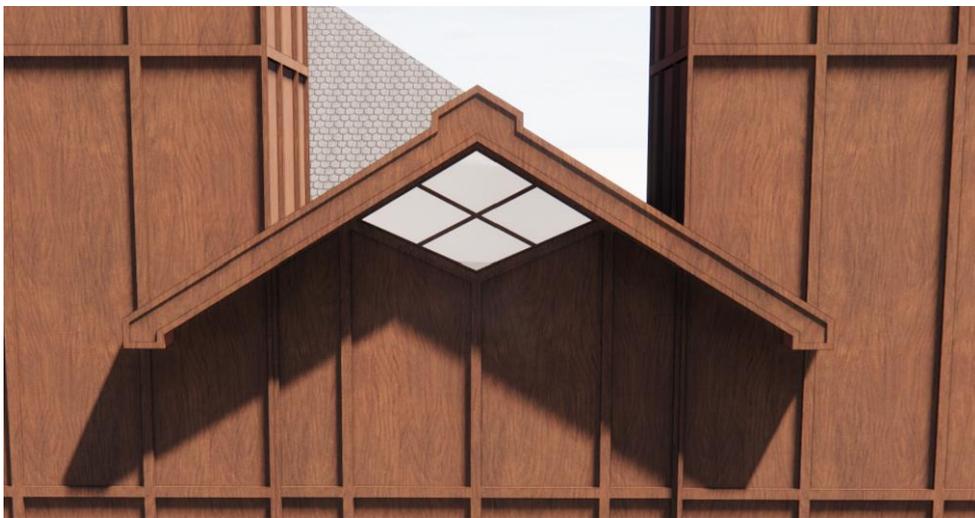
Sumber: Hasil Penelitian, 2023

3. Pemakaian Banhan Bangunan

Penggunaan beton sebagai bahan bangunan lebih diutamakan pada bangunan bertingkat. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi teknologi konstruksi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masanya. Penggunaan beton memberikan kekuatan struktural dan daya tahan pada bangunan berskala besar dan kompleks, seperti Stasiun Radio Malabar. Selain memberikan keunggulan struktural, penggunaan beton juga mencerminkan modernitas dan ketangguhan dalam perancangan arsitektur. Material ini memberikan fleksibilitas dalam menciptakan bentuk dan detail yang sulit dicapai dengan bahan tradisional.

Pemanfaatan material kaca yang mendominasi terutama pada bukaan atau jendela menciptakan efek ruang yang terbuka dan terang di dalam bangunan, sehingga pemanfaatan cahaya matahari alami dapat dimanfaatkan secara maksimal. Penggunaan kaca secara dominan tidak hanya menambahkan elemen transparansi, tetapi juga menciptakan keterhubungan visual yang kuat antara ruang dalam dan luar. Kejelasan visual melalui bukaan kaca menciptakan hubungan yang erat dengan lingkungan sekitarnya, memungkinkan memberikan visual yang menarik serta memperkaya pengalaman pengguna.

Penggunaan bahan bangunan utama didominasi oleh kombinasi batu bata dan kayu. Penggunaan bahan ini menciptakan estetika yang khas, mempertahankan warisan sejarah dan keaslian gaya arsitektur pada masa kolonial. Batu bata memberikan daya tahan struktural, sementara kayu memberikan sentuhan kehangatan dan keindahan alami. Sistem konstruksi yang masih mengadopsi dinding pemikul menunjukkan ketekunan dalam mempertahankan tradisi teknik bangunan kolonial Belanda. Dinding pemikul, yang menggunakan batu bata sebagai elemen utama, memberikan kestabilan struktural yang diperlukan untuk bangunan tersebut. Pemilihan bahan dan sistem konstruksi ini tidak hanya menciptakan tampilan yang indah secara visual, tetapi juga menceritakan cerita tentang keberlanjutan dan keandalan, dengan menjaga kesinambungan penggunaan batu bata, kayu, dan dinding pemikul, dimana Stasiun Radio Malabar menjadi titik temu antara masa lalu dan kebutuhan kontemporer, menggambarkan keindahan timeless arsitektur kolonial Belanda.



Gambar 7. Jenis Gavel Pada Bangunan Stasiun Radio Malabar

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

4. Sistem Konstruksi

Sistem konstruksi penggunaan bahan beton menjadi elemen utama dalam membangun struktur menjadi perbedaan signifikan yang menandakan evolusi dalam pilihan material dan teknologi konstruksi yang diterapkan pada era tersebut. Keputusan untuk memfokuskan sistem konstruksi pada bahan beton mungkin mencerminkan aspirasi modernitas dan ketangguhan yang sesuai dengan perkembangan teknologi bangunan. Dinding, dalam hal ini, lebih berperan sebagai penutup yang membentuk kerangka

eksternal, memberikan kemudahan penyesuaian bentuk dan desain yang lebih bebas. Dengan adanya pergeseran ini, Stasiun Radio Malabar tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi konstruksi, tetapi juga memberikan tampilan yang lebih kontemporer. Pemilihan bahan beton sebagai konstruksi utama menonjolkan kehandalan dan ketahanan bangunan, sementara desain dinding yang lebih ringan memberikan fleksibilitas dalam menciptakan estetika yang sesuai dengan perkembangan arsitektur, sehingga Stasiun Radio Malabar menjadi bukti kemajuan arsitektur kolonial Belanda yang menggabungkan tradisi dengan inovasi.

Pengadopsian atap datar yang terbuat dari bahan beton pada beberapa bagian bangunan, menciptakan suatu perpaduan unik antara unsur desain modern dan keberlanjutan struktural. Penggunaan atap datar memberikan tampilan yang lebih kontemporer, mencerminkan tren arsitektural yang berkembang pada masa tersebut. Atap datar dari bahan beton juga menunjukkan pemikiran yang lebih maju terkait teknologi konstruksi. Bahan ini memberikan kekuatan struktural yang diperlukan dan memungkinkan ruang yang lebih efisien di bagian atas bangunan. Pilihan ini mungkin juga terkait dengan kondisi iklim setempat dan kebutuhan untuk mengalirkan air hujan dengan lebih efisien. Dengan memasukkan atap datar dari beton, Stasiun Radio Malabar tidak hanya menciptakan estetika yang menarik tetapi juga menunjukkan adaptasi cerdas terhadap perkembangan teknologi konstruksi dan fungsionalitas bangunan. Atap datar memberikan ruang tambahan untuk kegiatan tertentu dan merancang kesan modern pada bangunan kolonial Belanda yang tetap mempertahankan jejak sejarahnya.



Gambar 8. Pembangunan Stasiun Radio Malabar

Sumber: www.bandungpvj.wordpress.com, diakses Desember 2023

Penggunaan konstruksi kuda-kuda kayu pada atap yang diperkuat dengan penggunaan gevel di bagian muka bangunan, menambah dimensi artistik yang khas pada

struktur, menciptakan siluet yang elegan dan menggambarkan warisan arsitektur tradisional. Penambahan gevel pada bagian muka bangunan memberikan sentuhan estetika yang lebih mendalam, menciptakan kemegahan visual. Dengan demikian, sistem konstruksi yang menggabungkan kuda-kuda kayu dan gevel pada bangunan Stasiun Radio Malabar bukan hanya mencerminkan keindahan arsitektur kolonial Belanda, tetapi juga memberikan lapisan sejarah dan karakter yang mendalam pada bangunan tersebut. Kesenambungan tradisi dan keunikan desain menciptakan identitas visual yang membedakan Stasiun Radio Malabar dalam panorama arsitektur kolonial Belanda.

5. Karakter Khusus

Bangunan Stasiun Radio Malabar tidak hanya menonjolkan elemen fungsionalitasnya, namun menampilkan pula sisi monumentalnya sesuai dengan perannya sebagai sebuah fasilitas umum. Dengan demikian, arsitektur kolonial Belanda pada Stasiun Radio Malabar menciptakan dualitas yang menarik antara ruang dalam dan ruang luarnya, dimana dapat memperkaya pengalaman visual dan fungsional bagi penggunaannya. Kesadaran akan perbedaan ini menunjukkan rancangan arsitektur yang tidak hanya estetis, tetapi juga memperhitungkan kebutuhan dan fungsi spesifik dari setiap jenis bangunan dalam konteks kolonial Belanda.



Gambar 9. Lima Menara Pada Bangunan Stasiun Radio Malabar

Sumber: www.bandungpvj.wordpress.com, diakses Desember 2023

Tabel 2 Hasil Analisa Ciri-ciri Umum Stasiun Radio Malabar

No.	Stasiun Radio Malabar	Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)
1	Denah	X	X	√
2	Tampak	X	√	√
3	Pemakaian Bahan Bangunan	X	√	√
4	Sistem Konstruksi	X	√	√
5	Karakter Khusus	X	X	√

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2023

KESIMPULAN

Revitalisasi Stasiun Radio Malabar, dipandang penting dilakukan untuk mendapatkan kesan *sense of place* pada kawasan tersebut. Pengembalian suasana kembali kepada jaman terdahulu itu mampu melestarikan gaya arsitektur, budaya dan kesan tersendiri pada Kawasan Gunung Puntang. Pemeliharaan Gaya Arsitektur, menyadari bahwa bangunan ini mencerminkan beberapa gaya arsitektur kolonial, disarankan untuk mempertahankan dan merawat elemen-elemen arsitektur yang khas dari setiap gaya tersebut. Ini akan membantu memelihara keautentikan dan warisan sejarah dari sebuah bangunan.

Konservasi Material, mengingat penggunaan bahan bangunan tradisional seperti batu alam dan batu bata, disarankan untuk melakukan konservasi dan pemeliharaan material dengan mempertimbangkan pemilihan bahan yang sesuai agar tetap mempertahankan keutuhan struktural dan estetika. Pengelolaan Suhu Bangunan, memperhatikan bahwa desain dinding setebal 35 cm dapat menahan panas dan dingin, disarankan untuk terus memonitor dan melakukan perawatan terhadap material tersebut. Jika perlu, penambahan sistem isolasi atau pengelolaan suhu dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kenyamanan.

Edukasi dan Penelitian Lanjutan, mendorong kegiatan edukasi dan penelitian lebih lanjut tentang sejarah dan arsitektur bangunan Stasiun Radio Malabar. Ini bisa melibatkan kerjasama lembaga penelitian dan perguruan tinggi dalam mendokumentasikan nilai-nilai historis dan arsitektural yang dimiliki oleh Bangunan Stasiun Radio Malabar. Penggunaan Berkelanjutan, mengintegrasikan prinsip-prinsip desain berkelanjutan dalam pemeliharaan dan pengembangan bangunan. Ini dapat mencakup penerapan teknologi ramah lingkungan dan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai sejarah. Pembukaan untuk Publik, membuka kesempatan bagi publik untuk mengenal lebih dekat dan memahami nilai-nilai sejarah serta keindahan arsitektur yang dimiliki oleh Bangunan Stasiun Radio Malabar. Hal ini dapat dilakukan melalui tur atau kegiatan-kegiatan edukatif.

BIBLIOGRAFI

- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Budiman, H. G. (2015). *Perkembangan Taman Kota Di Bandung Masa Hindia Belanda (1918-1942)*. Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 7(2), 185.
- Dafrina, A., Hassan, S. M., & Zahara, A. (2021). *Identifikasi Langgam Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan Serta Karakter Visual Fasad Pada Arsitektur Peninggalan Kolonial Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*. Arsitekno, 8(2), 56-67.
- Falah, M., Yuniadi, A., & Adyawardhina, R. (2019). *Pergeseran Makna Filosofis Alun-Alun Kota Bandung pada Abad XIX –Abad XXI*. Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 11(2), 203.
- Handinoto & Soehargo, P. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Kristen PETRA.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, W. (2011). *Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu Sebagai Identitas Kawasan Menuju Kota Berkelanjutan*. Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal, 3(2), 27-32.
- Ilman, N. (2020). *Karakteristik Langgam Arsitektur Kolonial Studi Kasus: Gedung Balai kota Cirebon*. Jurnal Arsitektur STTC, 12(2), 23-25.
- Kartono, J. Lukito. (1995). *Kebudayaan, Arsitektur, dan Ruang*. Surabaya: UK. Petra
- Leushuis, Emile (2014). *Panduan Jelajah Kota-Kota Pusaka di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia. Penerbit Ombak.
- Maulana, S. (2011). *Analisis Identitas Kawasan Lapangan Merdeka Medan Dengan Menggunakan Teori Urban Form*.
- Purwasatria, M.U. (2014). *Peranan Sukanda Bratamanggala dan Sewaka di Bandung Utara dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1948*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sahmura, Y., & Wahyuningrum, S. H. (2018). *Identifikasi Langgam dan Periodisasi sugu Arsitektur Kolonial Nusantara Pada Bangunan Cagar Budaya*. Modul, 18(2), 60-69.
- Sakinah, A.H., Azizah, S.Y., Ulya, S., Arifin F. (2023). *Radio Malabar: Dunia Radio Tersembunyi di Lembah Pegunungan Malabar, Bandung, 1916-1946*. Jurnal Peradaban dan Kebudayaan. STIA Biru.
- Saldaña, J. (2013). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Los Angles, SAGE Publications.
- Schiffer, L. R., Budiarto, A. S., Rukayah, R. S., & Bahar, Y. N. (2022). *Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*. ARSITEKTURA, 20(2), 297-304.
- Sugiyono (2019). *Metode. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijanarko, Haris Eko (2014). *Peran RRI Stasiun Surabaya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya Tahun 1945-1949*.
- Wulur, F. A., Kumurur, V. A., & Kaunang, I. R. (2015). *Gaya bangunan arsitektur kolonial pada bangunan umum bersejarah di Kota Manado*. Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur, 7(1), 371-382.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

